

PERUBAHAN PERILAKU BERGOTONG ROYONG MASYARAKAT SEKITAR PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA DI DESA MULAWARMAN KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG

Ira Suprihatin

ABSTRAK

Tujuan penulisan skripsi ini adalah pertama, untuk menganalisa dan mendapatkan gambaran tentang perubahan perilaku bergotong royong masyarakat di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggaraong Seberang sebelum dan sesudah kehadiran pertambangan batubara. Kedua, untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bergotong royong serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggaraong Seberang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisa data yang diperoleh dari lapangan. Digunakan teori evolusi sosial Emile Durkheim tentang perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis pada masyarakat industri yang telah mengenal adanya pembagian kerja. Latar belakang penulisan ini melihat dari kian maraknya industri pertambangan batubara di Kutai Kartanegara Khususnya di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggaraong Seberang yang saat ini lokasinya telah dikelilingi oleh aktifitas pertambangan batubara. Hal ini mempengaruhi perilaku sosial masyarakat khususnya pada perilaku bergotong royong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BPPD), membuktikan bahwa semenjak hadirnya pertambangan batubara, frekuensi masyarakat dalam berpartisipasi mengikuti gotong royong menurun yang dibarengi dengan perubahan pada nilai-nilai gotong royong.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kehadiran pertambangan batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggaraong Seberang berimplikasi pada perubahan perilaku bergotong royong masyarakat. Sebelum hadirnya pertambangan batubara perilaku bergotong royong masyarakat lebih intensif, sangat antusias dan dilakukan secara tradisional dengan peralatan yang sederhana. Setelah hadirnya pertambangan batubara masyarakat lebih berorientasi pada sistem upah. Dan bantuan yang diberikan oleh masyarakat lebih dominan pada bantuan finansial. Selain itu, intensitas partisipasi masyarakat dalam bergotong royong pun mengalami penurunan.

Kata kunci: perubahan, perilaku bergotong royong dan pertambangan batubara

PENDAHULUAN

Aktivitas pertambangan batubara terbanyak di Kalimantan Timur adalah Kutai kartanegara. Tenggarong Seberang adalah salah satu kecamatan di Kukar yang juga melakukan produksi tambang batubara. Di wilayah ini 60% perusahaan tambang telah beroperasi. Berkenaan dengan hal ini, Desa Mulawarman merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tenggarong Seberang yang dihuni oleh masyarakat trans sebagai hasil penempatan dari Transmigrasi tahun 1980 -1981 dan saat ini lokasinya telah dikelilingi oleh aktivitas pertambangan batubara. Adapun sejumlah perusahaan tambang batubara yang beroperasi dikawasan tersebut antaralain : PT. Jembayan (JMB) , PT. Kayan Putra Utama Coal (KPUC), PT. Pama Persada Nusantara, PT. Santan Batu-Bara dan PT. Kimco Armindo yang mulai beroperasi sejak tahun 2003 (sumber: Kantor Desa Mulawarna, 2012). Kehadiran dan beroperasinya pertambangan batubara dengan sejumlah aktivitasnya itu, seperti ganti rugi lahan, proses penambangan, perekrutan pegawai, penempatan mess karyawan, dan lain-lain berdampak pada lingkungan di sekitarnya, baik itu lingkungan fisik maupun non-fisik. Kondisi lingkungan yang demikian potensial merubah perilaku sosial masyarakat yaitu pada perilaku bergotong royong. Gotong royong merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang terpengaruhi oleh kehadiran pertambangan batubara. Masyarakat desa dengan latar belakang sebagai petani serta kehidupan yang penuh dengan kesederhaan aktivitas gotong royong menjadi alternatif untuk saling meringankan beban pekerjaan yang berlaku secara turun temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata kehidupan sosial. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang selalu dipegang teguh dan dijunjung tinggi terutama di pedesaan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat tradisional. Namun seiring dengan masuknya sistem budaya baru, perilaku tersebut mengalami perubahan. Jika dulu masyarakat sering melaksanakan kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari secara suka rela (tanpa upah atau bayaran) dan mudah untuk dikerahkan, namun kondisi sekarang sulit untuk mengerahkan warga atau tenaga orang untuk bergotong royong tanpa ada bayaran (Jatman, 1983:15-16). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis dan mengetahui bagaimana perubahan perilaku bergotong royong masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tambang batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu

Penulis mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk menjadi inspirasi dan gambaran dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini, penulis mengambil penelitian terdahulu tentang dampak pertambangan batubara dan kegiatan gotong royong.

Ari Satrio Basuki (2007), meneliti tentang dampak yang diakibatkan oleh pertambangan batubara PT. Viktor Dua Tiga Mega terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya di Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Kalteng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran PT. Victor Dua Tiga Mega membawa dampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dedek Apriyanto & Rika Harini (2012), mencoba mengungkap dampak kegiatan pertambangan batu bara terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan persepsi masyarakat dengan keberadaan kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial, ekonomi dan fisik melalui penelitiannya yang berjudul “Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggarong, KUKAR”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak kegiatan pertambangan di Kelurahan Loa Ipuh Darat pada kondisi sosial adalah memicu timbulnya migrasi, konflik dan merenggangkan kekerabatan. Sedangkan pada kondisi ekonomi menimbulkan peluang usaha bagi masyarakat.

Ayi Budi Santosa (2010), meneliti tentang gotong royong menggunakan metode kualitatif dengan judul “Sikap Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan (studi kasus Kampung Batu Reog, Lembang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong di Kampung Batu Reog Lembang masih ada dan terpelihara kelestariannya dengan adanya kegiatan gotong royong seperti jum’at bersih, pembersihan makam, gotong royong dalam menggalang dana untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, gotong royong dalam hajatan dsb. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terurai diatas, penulis menarik kesimpulan untuk dijadikan inspirasi serta gambaran dalam melaksanakan penelitian tentang perubahan perilaku bergotong royong masyarakat disekitar perusahaan tambang batubara. Pertama, kehadiran pertambangan batubara mempengaruhi kondisi masyarakat yang tinggal di sekitarnya baik dari segi sosial maupun ekonomi dan masing-masing memiliki nilai positif serta negatif. Kedua, masyarakat pedesaan memiliki sikap gotong royong yang terpelihara sebagai bentuk solidaritas mekanis. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, maka penulis menempatkan posisi pada penelitian yang berkaitan dengan perubahan perilaku bergotong royong masyarakat pedesaan akibat kehadiran pertambangan batubara.

Teori dan konsep

Teori Evolusi Sosial Emile Durkheim

Evolusi sosial adalah perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru. Dalam teori evolusi sosial ini, Emile Durkheim memberikan sumbangan pemikirannya yang berkaitan

dengan solidaritas sosial yaitu perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis. Untuk mendapatkan jawaban teoritik dalam kajian tentang perubahan perilaku, penulis berlandaskan pada teori Emile Durkheim yang berkenaan dengan perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen yang telah mengenal adanya pembagian kerja yang nampak pada perilakunya melalui bentuk-bentuk solidaritas sosial. Teori tersebut terdapat dalam karya yang berjudul “ *The Division of Labour In Society* “. Dalam karyanya tersebut, Durkheim mengklasifikasikan bentuk-bentuk solidaritas kedalam dua tipe, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai dan memiliki gaya hidup yang kurang lebih sama. Homogenitas ini juga terlihat pada pembagian kerja dalam masyarakat yang rendah yang mana hanya terspesialisasi menurut usia dan jenis kelamin. Sedangkan solidaritas organis adalah bentuk solidaritas yang terdapat pada masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja secara lebih luas. Karena pembagian kerja mulai meluas, maka kesadaran kolektif pelan-pelan mulai menghilang. Orang yang aktivitas pekerjaannya menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi akan merasa bahwa dirinya berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam kepercayaan, pandangan, nilai, juga gaya hidupnya. Pada masyarakat ini lebih membutuhkan spesialis pekerjaan lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan meningkatnya secara bertahap saling ketergantungan fungsional antara berbagai bagian masyarakat heterogen ini memberikan suatu alternatif baru untuk sebuah kesadaran kolektif sebagai dasar solidaritas sosial yang dinamakan solidaritas organis dan yang berkembang pada masyarakat moderen (Johnson, 1988: 187).

Perubahan perilaku

Secara garis besar, perilaku adalah tindakan atau pola respon yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. Perilaku seseorang menyangkut tindakan atas respon hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi atau genetika. Perilaku sosial merupakan perilaku yang terjadi dalam situasi sosial melalui cara orang berfikir, merasakan dan bertindak (Ramadhani, 2013:13). Perubahan adalah berubah dari satu bentuk ke bentuk lain yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan seyogyanya mengarah pada situasi atau kondisi yang lebih baik. Namun tidak dapat dipungkiri terkadang perubahan juga mengarah pada situasi atau kondisi yang kurang baik. Dengan demikian, perubahan perilaku adalah perubahan tindakan, sikap atau pola respon seseorang terhadap situasi dan kondisi pada lingkungan sekitarnya.

Gotong royong

Gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Aktifitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktivitas gotong royong di perkotaan sudah banyak di pengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan di pedesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan. Koentjaraningrat (Pasya, 2000), mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut:

- Dalam hal pertanian
- Dalam hal kematian
- Dalam hal pekerjaan rumah tangga
- Dalam hal pesta-pesta atau hajatan
- Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa

Pertambangan batubara

Pertambangan batubara adalah aktivitas eksploitasi mineral bumi yang berupa batubara. Salah satu program pembangunan pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kebijakan yang berkaitan dengan pertambangan batubara di sejumlah wilayah Indonesia, dan salah satunya adalah di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggara Seberang.

Berdasarkan pengamatan penulis, sejumlah berita baik melalui surat kabar, artikel dan penelitian tidak sedikit yang memberikan informasi tentang sejumlah dampak pertambangan batubara terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya baik dari sisi positif maupun negatif (meskipun banyak yang memuat berita dampak negatif).

Rahmatullah (2010:1), mengklasifikasikan dampak pertambangan batubara menjadi dua yaitu dilihat dari sisi positif dan negatif. Dampak positif hadirnya pertambangan batubara menurut Rahmatullah (2010:1) antara lain:

- Peningkatan kualitas ekonomi masyarakat
- Terbukanya lapangan pekerjaan
- Perbaikan akses maupun pembangunan infrastruktur
- Dan bantuan sosial perusahaan

Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya adalah:

- Pencemaran lingkungan
- Rusaknya sumber-sumber ekonomi masyarakat seperti sawah, kebun/ladang dsb.
- Munculnya konflik akibat disparitas ekonomi dan sosial yang mencolok antara karyawan perusahaan dengan masyarakat setempat (penduduk lokal).

Masyarakat

Masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara

Masyarakat adalah kesatuan hidup atau sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002:143-144). Masyarakat sekitar perusahaan tambang adalah mereka yang tinggal berdekatan dengan lokasi/area aktivitas pertambangan. Kondisi ekologi yang demikian serta masuknya komunitas, teknologi, pengetahuan serta kebudayaan baru menjadikan respon tersendiri bagi masyarakat desa yang masih tradisional.

Salah satu konsekuensi kehadiran pertambangan batubara pada suatu daerah adalah pertambahan volume penduduk. Hal ini seperti yang di yakini oleh Durkheim bahwa perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organik disebabkan oleh dinamika penduduk yang merujuk pada jumlah orang dalam masyarakat dan banyaknya interaksi yang terjadi di antara mereka. Semakin banyak jumlah penduduk berarti kompetisi dalam memperebutkan sumber-sumber kehidupan yang terbatas semakin meningkat, sementara makin meningkatnya jumlah interaksi berarti perjuangan untuk bertahan hidup juga semakin meningkat. Bersamaan dengan pertambahan penduduk tersebut, maka kegiatan tolong menolong mulai muncul adanya pamrih secara langsung dalam bentuk imbalan nyata atau berupa imbalan yang sama seperti yang telah diberikan (Ranjabar, 2008:30).

Masyarakat Pra-Industri dan Masyarakat Industri

Untuk menambah penjelasan tentang masyarakat pertambangan secara lebih dalam, penulis mencoba mengambil referensi dari masyarakat industri dengan alasan terbatasnya referensi yang menjelaskan tentang masyarakat pertambangan. Selain itu, industri dan pertambangan merupakan aktifitas yang sama-sama berorientasi pada produksi yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Meskipun ada perbedaan di antara keduanya. Menurut Haryanta (2012:90), industri adalah bagian dari proses produksi yang tidak mengambil bahan yang langsung dari alam, tetapi barang itu di olah dahulu hingga akhirnya menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat, sedangkan pertambangan merupakan usaha yang sifatnya ekstraktif. Masyarakat Pra-Industri adalah masyarakat yang hidup pada masa sebelum munculnya revolusi industri. Beberapa ciri masyarakat Pra-Industri (Wikipedia) di antaranya adalah:

- Produksi terbatas.
- Ekonomi bertumpu pada sektor pertanian.
- Pembagian kerja yang terbatas. Dalam masyarakat pra-industri, proses produksi relatif sederhana dan jumlah spesialisasi kerja terbatas.
- Variasi kelas sosial yang terbatas.
- Komunikasi antar komunitas terbatas, hanya sedikit yang melihat atau mengetahui keadaan di luar desanya sendiri.
- Masyarakat banyak berkembang di daerah pedesaan.

Setelah adanya revolusi industri, industri memberikan input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang mencerminkan cara bersikap dalam bekerja. Durkheim (Setabasri, 2012), menjelaskan karakteristik masyarakat industri, yaitu:

- Dalam masyarakat industri, kepadatan moral (moral density) meningkat.
- Peningkatan tersebut berakibat pada melemahnya solidaritas mekanik yang membuat individu tidak lagi terikat oleh tradisi.
- Sebagai penggantinya muncullah solidaritas organik yaitu ikatan sosial berdasarkan spesialisasi dan saling ketergantungan okupasi antar anggota masyarakat.
- Perbedaan spesialisasi kerja (okupasi) pada masyarakat modern membuat para anggotanya saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan bukan karena punya nilai, norma, atau budaya serupa melainkan kepentingan okupasi. Transaksi antar kepentingan okupasi direkat oleh uang.

Nilai-nilai industri

Pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi akan memunculkan konflik sosial karena nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Nilai-nilai yang berubah itu seperti disebutkan oleh Rian (2010), yaitu:

- Nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya.
- Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan.
- Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis.
- Dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri.

Dalam sosiologi industri (Parker,1990), secara implisit menjelaskan nilai-nilai industri yaitu:

- Nilai efisiensi
-

Nilai efisiensi adalah kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat atau ketepatan dalam menjalankan sesuatu.

▪ Nilai spesialisasi

Nilai spesialisasi adalah spesialisasi pekerjaan yang disebabkan oleh semakin kompleks dan rumitnya bidang-bidang pekerjaan dalam masyarakat industri, sehingga muncullah spesialisasi pekerjaan yang saling menunjang satu sama lain. Berkenaan dengan hal ini, Durkheim juga mempunyai pandangan yang serupa yaitu masyarakat moderen di pertahankan bersama oleh spesialisai orang dan kebutuhan mereka akan jasa dari orang lain. Spesialisasi ini tidak hanya pada tingkat individu saja, tetapi juga kelompok, struktur dan institusi.

▪ Nilai rasionalisasi

Nilai rasionalisasi adalah nilai yang mengarah pada tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan mengarah pada tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas, lengkap, rinci, dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti yaitu perubahan perilaku masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara khususnya dalam bergotong royong.

Fokus penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini adalah :

- Mengidentifikasi perilaku bergotong royong masyarakat di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang sebelum hadirnya pertambangan batu bara.
- Mengidentifikasi perilaku bergotong royong masyarakat di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang setelah hadirnya pertambangan batubara.
- Mengetahui adanya perubahan perilaku bergotong royong pada masyarakat Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang sebelum dan sesudah hadirnya pertambangan batubara.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang. Alasan pemilihan lokasi ini karena Desa Mulawarman merupakan salah satu desa di Kabupaten Kutai Kartanegara yang lokasinya telah dikelilingi oleh aktivitas pertambangan batubara dan berdasarkan pengamatan

atau observasi awal yang dilakukan penulis, masyarakat mengalami perubahan pada perilaku bergotong royong.

Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil survey langsung di lapangan dan hasil wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Mulawarman Kecamatan Ternggarong Seberang yaitu kepala desa, ketua Rt, tokoh masyarakat (sesepuh di Desa Mulawarman), tokoh pemuda.
- Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kajian sosiologi, surat kabar, blog, artikel dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan adalah mengumpulkan teori dan konsep dari kepustakaan berupa literatur atau buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi dan kajian penelitian, blog, artikel, media cetak/surat kabar, serta jurnal penelitian.

a. Studi lapangan (*Field Work Research*)

Studi lapangan yang dilakukan meliputi :

1. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku dalam bergotong royong masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara.
2. Wawancara mendalam, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam berdasarkan pedoman yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya. Untuk memudahkan saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa buku, tape recorder, dan camera.

Teknis analisis data

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman (1996:20), sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*), merupakan proses awal yaitu berusaha mengumpulkan data mentah.
 2. Reduksi data (*Data reduction*), yaitu proses pemilihan atau menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dengan membuat abstraksi.
-

3. Penyajian data (*Data display*), yaitu proses penyajian data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian atau teks naratif.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusions:drawing/verying*), merupakan proses terakhir.

HASIL PENELITIAN

1. Gotong royong pada bidang pertanian

Sebelum hadirnya pertambangan batubara, pertanian menjadi pekerjaan utama sekaligus aktivitas sehari-hari masyarakat. Mekanisme penggarapan lahan seperti pada saat buka lahan yang berupa babat rumput, *bikin galengan*, bajak sawah kemudian nanam padi dan *matun* (bersihkan rumput disela-sela tanaman padi) dikerjakan oleh masyarakat dengan menggunakan sistem kelompok secara bergantian. Yang mana kelompok tersebut dibentuk secara kondisional berdasarkan kesepakatan dan bukan kelompok formal yang terstruktur. Adapun bibit padi, pada saat itu diperoleh dari lembaga pembinaan pertanian yang ada di Desa mulawarman. Kemudian pada saat panen, sistem bagi hasil yang diterapkan adalah 5:1, yaitu 5 rantang bagi pemilik garapan sawah dan 1 rantang untuk buruh panen. Pada saat panen masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional. Sedangkan setelah hadirnya pertambangan pekerjaan masyarakat lebih bervariasi dan hanya sebagian kecil orang saja yang masih menekuni pertanian. Selain itu, mekanisme penggarapan lahan juga mengalami perubahan yaitu saat buka lahan yang berupa babat rumput, *bikin galengan*, bajak sawah dikerjakan menggunakan sistem borongan, yaitu semua proses buka lahan tersebut dikerjakan oleh tenaga pemborong yang berjumlah 10 s/d 15 orang dan biasanya berasal dari desa tetangga. Dalam hal ini pemilik sawah terima beres dengan memberi upah sebesar Rp. 1.250.000/hektar. Pada saat menanam padi atau penggarapan dilakukan dengan dua cara yaitu bisa menggunakan tenaga borongan yang berjumlah 10-15 orang dengan membayar upah sebesar Rp. 1.200.000/hektar bebas tanpa member makan siang atau dengan menggunakan jasa tetangga atau kerabat yang ingin menanamkan padinya dengan membayar Rp. 60 000/orang/hari. Sedangkan bibit padi diperoleh dari bibit sendiri atau beli kepada rekan sesama petani yang menyediakan bibit lebih. Pada saat panen, sistem bagi hasil yang diberlakukan adalah bagi yang masih menggunakan peralatan manual yaitu 6:1, artinya pemilik garapan sawah 6 rantang dan 1 rantang untuk buruh panen (1 rantang = 1 kg padi). Bagi yang telah menggunakan mesin perontok padi moderen adalah 7:1, yaitu pemilik garapan sawah 7 rantang dan buruh panen 1 rantang. Hal ini karena dengan menggunakan mesin perontok padi (peralatan moderen), hasil yang di didapat lebih banyak, cepat dan ringan kerjanya sehingga sistem bagi hasil yang disepakati adalah 7:1. Artinya perilaku masyarakat dalam bergotong royong pada bidang pertanian mengalami perubahan, yaitu dari yang sebelumnya mengerjakan dengan menggunakan sistem kerjasama atau gantian

berubah menjadi sistem borongan dan sistem bagi hasil 6:1 hingga 7:1. Perlu modal besar untuk terus bisa bertani.

2. Gotong royong pada bidang penanganan musibah

Tolong menolong dalam mengatasi musibah merupakan sikap kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya seperti pada musibah kematian, sakit atau kecelakaan. Sebelum hadirnya pertambangan batubara perilaku masyarakat ketika ada kerabat atau tetangga dekat yang terkena musibah ditunjukkan dengan sikap kepedulian yang tinggi dan sikap warga untuk saling membantu dalam mengatasi segala kebutuhan keluarga yang terteka musibah tersebut. Ketika salah satu warga ada yang meninggal dunia, maka warga saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk prosesi pemakaman hingga selesai secara sukarela. Disamping membantu dalam bentuk tenaga, warga juga memberikan bantuan berupa uang santunan atau sembako untuk keluarga yang ditinggalkannya. Dan ketika ada yang sakit atau kecelakaan, warga menunjukkan sikap pedulinya dengan saling menjenguk atau jika pada kondisi yang parah membantu selama proses evakuasi dan pengobatan dengan suka rela. Tidak jauh berbeda dengan kondisi sebelum hadirnya pertambangan batubara, setelah hadirnya pertambangan batubara juga masyarakat masih memiliki kepedulian serta antusias yang tinggi untuk saling membantu. Namun, bantuan yang diberikan lebih dominan dalam bentuk bantuan finansial. Artinya, masyarakat mengalami perubahan perilaku pada bidang ini. Masyarakat tetap saling tolong menolong dengan mekanisme yang berbeda.

3. Gotong royong pada bidang pesta atau hajatan

Aktivitas gotong royong pada bidang pekerjaan rumah tangga salah satunya adalah ketika mendirikan rumah atau yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah jawa *sambatan*. Sebelum pertambangan batubara hadir dan beroperasi, umumnya bangunan rumah adalah rumah kayu sehingga ketika ada warga atau tetangga yang hendak membangun rumah, tanpa didatangi kerumah untuk dimintai bantuan satu persatu, warga yang mengetahui langsung berdatangan untuk membantu, terutama pada saat pasang tongkat, menaikkan bagian kuda-kuda rumah dan pasang atap oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, kaum perempuan turut membantu dalam menyediakan jamuan makanan dan minuman. Sedangkan pada masa setelah hadirnya pertambangan batubara, mendirikan rumah dengan *sambatan* sudah tidak banyak dijumpai. Kalaupun ada hanya sebagian kecil saja orang yang dapat hadir karena faktor kesibukan/pekerjaan, apalagi bagi warga yang bekerja sebagai karyawan tambang. Ketika ada salah satu warga yang akan membangun rumah, maka tetangga atau kerabat yang mengetahui akan berdatangan untuk membantu pada proses pasang tongkat, naikkan kuda-kuda dan pasang atap. Namun

sambatan ini hanya dilakukan jika rumah yang akan di bangun semi permanen atau rumah kayu saja. Jika rumahnya permanen maka tidak ada sambatan. Bagi kaum perempuan yang hadir untuk berpartisipasi membantu masak-masak membuat jamuan makanan dan minuman hanyalah kerabat dekat saja. Artinya perilaku bergotong royong masyarakat pada saat mendirikan rumah ini mengalami perubahan pada mekanisme pengerjaannya. Jika sebelum hadirnya tambang dilakukan secara beramai-ramai, setelah adanya tambang dilakukan oleh tukang/kuli bangunan dengan bayaran yang telah ditentukan.

4. Gotong royong pada bidang rumah tangga

adalah seperti pada acara pernikahan, khitanan, dan aqiqahan. Sebelum hadirnya pertambangan batubara, mekanisme yang dipakai dalam hajatan adalah Dalam hal ini warga yang mempunyai hajat meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga dekat saat dua pekan sebelum acara akan dilaksanakan. Antusias dan sikap masyarakat dalam bergotong royong untuk membantu segala prosesi kegiatan nampak ramai. Penyelenggaraan acara hajatan ini tuan rumah mempercayakan pelaksanaan pembagian dan pengaturan kerja kepada Bas (yaitu orang yang ditunjuk oleh tuan rumah untuk mengatur segala proses dan keperluan dalam pelaksanaan hajatan). Selama kurang lebih 5 hari sebelum acara puncak berlangsung, warga yang dipercaya oleh tuan rumah untuk membantu telah hadir dan membantu secara bersama-sama dan suka rela hingga acara selesai. Tidak ada bayaran atau upah untuk semua yang telah ikut membantu kecuali bagi yang khusus masak nasi. Dalam hal ini tukang masak nasi mendapat upah dari tuan rumah karena pekerjaannya cukup melelahkan. Ketika acara sudah selesai, kaum perempuan atau ibu-ibu yang telah membantu diberi makanan dan sabun sebagai apresiasi ungkapan terima kasih oleh tuan rumah. Setelah hadirnya pertambangan batubara, mekanismenya yaitu warga yang mempunyai hajat meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga dekat saat dua pekan sebelum acara akan dilaksanakan. Antusias masyarakat dalam bergotong royong atau membantu segala rangkaian prosesi acara masih tetap ada. Meski demikian pekerjaan yang dilakukan tidak lagi sebanyak sebelumnya. Hal ini karena telah banyak yang memilih untuk menggunakan jasa penyewaan, baik tenda maupun perabotan dapur. Selama kurang lebih 4 hari sebelum acara puncak berlangsung, warga yang dipercaya oleh tuan rumah untuk membantu telah hadir dan membantu secara bersama-sama dan suka rela hingga acara selesai. Tidak ada bayaran untuk seluruh orang yang telah ikut membantu kecuali bagi yang *ujubkan* dan khusus untuk tukang masak nasi, masak sayur dan cuci piring. Bayaran tersebut diberikan karena saat ini pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang dirasa paling melelahkan. Sedangkan bagi kaum perempuan terutama ibu-ibu secara keseluruhan diberi makanan, sabun dan sebagian juga diberi sedikit sembako sebagai apresiasi ungkapan terima kasih oleh tuan rumah. Artinya, perilaku masyarakat dalam

bergotong royong pada bidang ini tidak banyak mengalami perubahan karena masyarakat masih antusias, hanya teknis pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan saja menjadi tidak sebanyak sebelumnya karena telah menggunakan jasa penyewaan dan peralatan moderen.

5. Gotong royong pada bidang kepentingan umum

Gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan, parit dan renovasi tempat ibadah. Sebelum hadirnya pertambangan batubara, masyarakat sangat tertib dan antusias dalam berpartisipasi kerja bakti. Pada kegiatan gotong royong atau kerja bakti membuat/memperbaiki jalan, jembatan, parit, dikerjakan oleh warga secara kerja bakti yang digerakkan langsung oleh Rt setempat. Rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat nampak disini. Dengan suka rela warga mengerjakannya hingga selesai, baik dalam menyediakan material maupun proses pelaksanaan. Dalam hal ini kaum perempuan juga turut berpartisipasi dalam menjamu makanan dan minuman. Kemudian pada kegiatan renovasi tempat ibadah seperti mushola secara serentak warga yang tinggal didekat lokasi bergotong royong dengan dipimpin oleh pengurus mushola dan ketua Rt setempat dalam menyiapkan material hingga proses pengerjaan selesai. Hal yang sama juga pada renovasi gereja atau masjid. Setelah hadirnya pertambangan batubara di Desa Mulawarman, antusias warga untuk turut bergotong royong mengalami penurunan dan cenderung berorientasi pada kegiatan yang lebih menghasilkan uang sehingga tidak berminat untuk kerja bakti. Selain itu faktor kesibukan dalam pekerjaan, dan rasa enggan (malas) masyarakat menjadi alasan utama untuk tidak turut berpartisipasi melaksanakan kegiatan gotong royong dalam bentuk ini. Aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti membangun atau memperbaiki jalan, jembatan atau parit saat ini sudah jarang bahkan hampir tidak dijumpai lagi. Saat ini untuk mengerjakan pekerjaan tersebut telah dikerjakan oleh pemerintah desa dengan menggunakan dana dari ADD (anggaran dasar daerah) dan CD (community development) dengan mengerjakan tenaga kontraktor yang berasal dari luar kampung. Artinya, perilaku masyarakat dalam berkegiatan gotong royong pada kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum mengalami perubahan yaitu antusia menurun dan lebih berorientasi pada kegiatan yang dapat menghasilkan rupiah. Kegiatan-kegiatan tersebut saat ini dikerjakan oleh kontraktor atau buruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan apa yang telah

peneliti lakukan selama melakukan penelitian di Desa Mulawarman kecamatan Tenggara Seberang mengenai perubahan perilaku bergotong royong sebagai berikut:

1. Keberadaan tambang batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggara Seberang berimplikasi pada adanya perubahan perilaku bergotong royong masyarakat. Perilaku bergotong royong mencakup pada lima bidang kegiatan yaitu bidang pertanian, musibah, pekerjaan rumah tangga, pesta atau hajatan, dan bidang kepentingan umum. Sebelum hadirnya pertambangan batubara di Desa Mulawarman, warga sangat antusias dalam mengikuti segala kegiatan gotong royong. Frekuensi kegiatan gotong royong lebih intensif dan terkoordinir dengan baik serta masih dilakukan secara tradisional dengan peralatan serta kondisi yang sederhana. Setelah pertambangan batubara hadir dan beroperasi di Desa Mulawarman, perilaku masyarakat dalam bergotong royong lebih berorientasi pada materi atau sistem bayaran (upah). Intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong pun mengalami penurunan karena faktor kesibukan dalam pekerjaan masing-masing warga yang kian bervariasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Mulawarman hendaknya menyadari pentingnya nilai-nilai gotong royong sebagai wujud kebersamaan dalam hidup bertetangga untuk saling meringankan beban pekerjaan sehingga dapat mengefisiensi waktu guna mencapai output atau hasil yang lebih optimal
2. Perangkat Rt dan Kepala Dusun Desa Mulawarman seyogyanya lebih aktif dan berinisiatif tinggi dalam menggerakkan masyarakat.
3. Pemerintah Desa Mulawarman sebaiknya memberikan himbuan serta tauladan yang baik kepada masyarakat Desa Mulawarman terutama dalam perilaku bergotong royong yang menyangkut kepentingan bersama.
4. Pihak CSR (corporate social responsibility) perusahaan tambang batubara yang beroperasi di area Desa Mulawarman hendaknya dapat menyesuaikan serta memberi kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat Desa Mulawarman pada saat ini agar tidak terjadi ketimpangan serta salah sasaran dalam memberdayakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto, Dedek dan Rika Harini, 2012. *Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggara, KUKAR*. Jurnal. Kukar.

- Basuki, Ari Satrio, 2007. *Dampak Keberadaan Tambang Batubara PT. Viktor Dua Tiga Mega Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat disekitarnya*. Malang: universitas Muhammadiyah Malang.
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko, 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Sinergi Media.
- Johnson, Doyle Paul, 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen: Jilid 1*. PT.
- Jatman, Darmanto, 1983. *Perubahan Nilai-Nilai Di Indonesia*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pasya, Gurniwan Kamil, 2000. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. PDF. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Parker, Brown dan J. Child dan M. A. Smith, 1990. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ranjabar, Jacobus, 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmatullah, 2010. *Studi Atas Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Di Desa Mangkalapi, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Blogspot. Diakses tanggal 1 Desember 2010 melalui http://www.Rahmatullah.net/2010_12_01_archive.html.
- Rian, 2010. *Perubahan Nilai yang Cepat dan Mendadak dalam Masyarakat*. wordpress. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2010 melalui <http://riantipsikokelompok.wordpress.com/2010/10/27/perubahan-perubahan-nilai-yang-cepat-dan-mendadak-dalam-masyarakat/>.
- Ramadhani, Ayunda, 2013. *Psikologi Sosial*. Diklat. Samarinda.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono, 1982. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Balai Aksara: Jakarta.
- Setabasri, 2012. *Proses Pembentukan Masyarakat dan Perubahan Masyarakat Menurut Lenski Marx Weber dan Durkheim*. Blogspot. Diakses melalui <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/proses-pembentukan-masyarakat-dan.html>
- Santosa, Ayi Budi, 2010. *Sikap Gotong Royong Pada Masyarakat Perdesaan (Studi Kasus Kampung Batu Reog, Lembang)*. Lembang.
- Setabasri, 2012. *Proses Pembentukan Masyarakat dan Perubahan Masyarakat Menurut Lenski Marx Weber dan Durkheim*. Blogspot. Diakses melalui <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/proses-pembentukan-masyarakat-dan.html>
-